



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis>  
Received: 31 Juli 2024, Revised: 23 Agustus 2024, Publish: 31 Agustus 2024  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## **Analisis Diskriminan pada Program Ekosistem Keuangan Inklusif (EKI) Terhadap Inklusi Keuangan pada Desa Sasaran Program Otoritas Jasa Keuangan (Studi Pada Desa Ngampungan, Jombang)**

**Ismirani Saputri<sup>1\*</sup>, Eric Harianto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia, [isaputri@magister.ciputra.ac.id](mailto:isaputri@magister.ciputra.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia, [eric.harianto@ciputra.ac.id](mailto:eric.harianto@ciputra.ac.id)

\*Corresponding Author: [isaputri@magister.ciputra.ac.id](mailto:isaputri@magister.ciputra.ac.id)

**Abstract:** *Financial inclusion plays a crucial role in economic development, impacting household access to financial services and overall welfare. Enhancing financial literacy alongside inclusion efforts is essential for sustainable economic growth. This study aims to assess the impact of the Inclusive Financial Ecosystem (IFE) program implemented by the Financial Services Authority (OJK) in Ngampungan Village, Jombang Regency, on financial inclusion indicators. The study employs Multiple Discriminant Analysis (MDA) to analyze pre- and post-program data collected through surveys from 250 participants. Data includes demographic information and indicators such as savings, deposits, loans, insurance, and leasing. Before the IFE program, participants exhibited low engagement with financial products. Post-program, there was a notable increase in engagement across all measured indicators, particularly in savings and insurance. The IFE program significantly enhanced financial inclusion in Ngampungan Village, demonstrating the effectiveness of community empowerment strategies in rural financial development.*

**Keyword:** *Financial Inclusion, Financial Literacy, Inclusive Financial Ecosystem, Multiple Discriminant Analysis, Ngampungan Village.*

**Abstrak:** Inklusi keuangan memiliki peran penting dalam perekonomian global dan lokal, terutama dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan yang esensial untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan. Program Ekosistem Keuangan Inklusif (EKI) yang dicanangkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bertujuan untuk meningkatkan indeks inklusi keuangan dan literasi keuangan di wilayah pedesaan, seperti yang diimplementasikan di Desa Ngampungan, Kabupaten Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari program EKI terhadap inklusi keuangan di Desa Ngampungan. Fokus utama penelitian adalah untuk menentukan perbedaan signifikan dalam kondisi inklusi keuangan sebelum dan setelah implementasi program EKI, serta mengidentifikasi pengaruh langsung dari program tersebut terhadap peningkatan inklusi keuangan. Penelitian ini menggunakan metode analisis diskriminan untuk menganalisis data

sebelum dan sesudah implementasi program EKI. Data dikumpulkan melalui survei dengan kuesioner kepada 250 peserta program EKI di Desa Ngampungan. Pengujian statistik yang digunakan adalah Multiple Discriminant Analysis (MDA) untuk mengidentifikasi variabel yang signifikan dalam menggambarkan perubahan inklusi keuangan sebelum dan sesudah program. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam indeks inklusi keuangan di Desa Ngampungan setelah implementasi program EKI. Peserta program menunjukkan peningkatan dalam kepemilikan tabungan, akses kredit, dan penggunaan produk keuangan lainnya, yang merupakan indikator keberhasilan dari program EKI. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman tentang efektivitas program inklusi keuangan di tingkat pedesaan. Implikasi praktis dari penelitian ini mendukung OJK dalam menyusun kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di Indonesia, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, Ekosistem Keuangan Inklusif, Analisis Diskriminan, Desa Ngampungan.

## PENDAHULUAN

Inklusi keuangan menjadi salah satu peranan penting dalam perekonomian. World Bank (2018) menyatakan bahwa inklusi keuangan menjadi salah satu determinan yang berpengaruh bagi pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Hal tersebut disebabkan karena inklusi keuangan menjadi tanda kemudahan bagi rumah tangga dalam mengakses layanan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kemudahan akses tersebut rumah tangga dapat melakukan beberapa kegiatan diantaranya adalah menabung, melakukan investasi masa depan, membangun bisnis, dan meningkatkan taraf hidup (Morgan & Long, 2020). Kegiatan tersebut terbilang sederhana namun, dapat berdampak pada ekonomi suatu negara jika diterapkan secara massif.

Terbukti pada penelitian yang dilakukan Burgess & Pande, (2021) menyatakan bahwa dari peningkatan inklusi keuangan pada level rumah tangga dapat mengurangi kemiskinan pada daerah pedesaan. Selain itu, Bruhn & Love (2018) juga membuktikan bahwa tingkat pengangguran pada daerah hinterland dapat dikurangi dengan peningkatan inklusi keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Brune et al (2019) menunjukkan bahwa inklusi keuangan dapat meningkatkan tabungan dan mengontrol pengeluaran rumah tangga pada negara berkembang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui inklusi keuangan dapat meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian suatu negara.

Perekonomian suatu negara sendiri dapat diukur oleh beberapa faktor salah satunya ada Gross Domestic Product (GDP). GDP sendiri disusun oleh beberapa hal yaitu konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat, investasi yang masuk ke negara, belanja pemerintah, dan ekspor serta impor. Inklusi keuangan sendiri berperan dalam penyusun GDP yang paling besar sumbangsuhnya yaitu konsumsi masyarakat. Konsumsi yang dimaksud tidak hanya pada barang namun juga pada jasa keuangan yang ada dipasaran. Inklusi keuangan berperan dalam memberi wawasan masyarakat dalam mengonsumsi produk jasa keuangan yang tepat.

Pada beberapa negara berkembang sering kali dijumpai upaya-upaya peningkatan inklusi keuangan (Grohmann et al., 2018). Upaya-upaya tersebut juga dilakukan dengan upaya peningkatan pemahaman tentang literasi keuangan. Berbeda dengan inklusi keuangan, literasi keuangan digambarkan sebagai wawasan dan keterampilan individu dalam mengambil keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan (OJK, 2020). Sehingga, literasi keuangan menjadi penting agar tidak terjadi hal yang dapat merugikan. Literasi keuangan sendiri dapat berpengaruh pada beberapa aspek keuangan.

Penelitian yang dilakukan David-West (2019) menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat mempengaruhi pola menabung seseorang. Hal tersebut diafirmasi oleh Morgan and Trinh

(2019a) yang memaparkan bahwa literasi keuangan dapat mempengaruhi pola menabung dan meningkatkan inklusi keuangan pada daerah pedesaan. Tidak hanya pada kegiatan menabung, literasi keuangan juga dapat mempengaruhi seseorang untuk terlibat pada pasar saham (Klapper et al. 2018). Xu dan Zia (2020) memaparkan bahwa pada negara berkembang literasi keuangan dapat meningkatkan jumlah tabungan bank dan tabungan asuransi. Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang terus melakukan upaya peningkatan pada inklusi keuangan dan literasi keuangan.

Upaya-upaya tersebut dilakukan oleh beberapa pihak salah satunya adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK merupakan lembaga independen yang berperan dalam mengawasi dan mengatur sektor jasa keuangan yang ada di Indonesia. Berdasarkan Master Plan Sektor Jasa Keuangan Indonesia (MPSJKI) yang disusun OJK tahun 2020. Master plan tersebut memiliki 3 pilar yaitu penguatan ketahanan dan daya saing, pengembangan ekosistem jasa keuangan, dan akselerasi transformasi digital. Pada masing-masing pilar tersebut memiliki beberapa target yang harus diupayakan tercapai. Salah satu target OJK adalah “memperluas akses keuangan dan meningkatkan literasi keuangan masyarakat”. Target tersebut akan diupayakan sepanjang tahun 2021 hingga 2025 dengan keterlibatan banyak pihak utamanya lembaga jasa keuangan dan masyarakat.

Tolak ukur keberhasilan dari target tersebut diukur melalui peningkatan nilai indeks inklusi keuangan dan indeks literasi keuangan. Sehingga OJK terus berupaya untuk mengejar target tersebut melalui bidang edukasi literasi dan inklusi keuangan.

Untuk mengurangi kesenjangan tersebut diperlukan upaya dan strategi yang tepat untuk memberikan edukasi pada masyarakat yang ada di pedesaan. Salah satu upaya yang umum dilakukan adalah pemberdayaan masyarakat (Amagir et al., 2018). Telah banyak penelitian yang membahas tentang konsep pemberdayaan dalam mengurai masalah yang bersifat local atau terjadi di daerah tertentu saja hingga masalah yang bersifat makro atau dialami dari berbagai daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati et al., (2019) membahas tentang pemberdayaan masyarakat guna perancangan system informasi untuk membantu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Wonosalam, Kabupaten Jombang. Melalui pemberdayaan masyarakat tersebut BUMDes di daerah tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, terdapat penelitian tentang pemberdayaan dibidang literasi dan inklusi keuangan yang telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan Yulita et al., (2021) membahas tentang dampak sosialisasi berkala dalam menanggulangi rentenir. Penelitian tersebut menggunakan konsep pengabdian, pendampingan pada masyarakat, penyuluhan/pelatihan pada masyarakat untuk cerdas memilih produk jasa keuangan. Hasil dari penelitian tersebut adalah munculnya kesadaran masyarakat dalam menggunakan produk keuangan dengan bijak. Selain itu, penelitian yang membahas peningkatan literasi keuangan dengan sasaran buruh migran Indonesia yang ada di Singapura, Hongkong, dan Roma dilakukan oleh Marlina et al., (2021). Melalui pemberdayaan dan pendampingan pada masyarakat, hasil dari penelitian tersebut adalah meningkatnya pemahaman buruh migran pada produk jasa keuangan yang ada. Dengan meningkatkan literasi keuangan maka nantinya akan dapat mengurangi pula risiko perkreditan bagi Lembaga Jasa Keuangan yang tercermin pada NPL karena masyarakat telah dapat berkomunikasi dan bernegosiasi dengan baik, penelitian dilakukan oleh E Harianto (2022).

Melihat kesenjangan antara nilai indeks inklusi keuangan dan literasi keuangan yang begitu besar. OJK terus berusaha membuat program yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan tersebut. Didasarkan pada penelitian serta strategi tentang pemberdayaan masyarakat, OJK membuat program yang diberi tajuk Ekosistem Keuangan Inklusif pada Wilayah Pedesaan (EKI). Selain latar belakang masalah tersebut program EKI juga

mempertimbangkan beberapa fakta yang berguna untuk melihat dukungan serta potensi keberhasilan yang akan muncul.

Pertama, desa merupakan wilayah yang memiliki sumber daya yang besar (IDM Kemendesa PD TT, 2022). Hal tersebut menjadikan pedesaan sebagai area pembangunan yang paling strategis. Selain itu, melalui Undang-undang No 6 Tahun 2014, Desa memiliki wewenang pengelolaan keuangan untuk tujuan pembangunan. Kedua, OJK meyakini melalui pendekatan desa membangun dan membangun desa dapat mempercepat tujuan pembangunan desa untuk pengentasan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan, dan kualitas hidup masyarakat. Terakhir, jika melihat pada scope yang lebih besar, pembangunan desa dapat diterjemahkan kedalam salah satu diantara 18 poin sustainable development goals.

Pada 2017 Peraturan Presiden nomor 59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan dikeluarkan. Hal tersebut diterjemahkan OJK kedalam sebuah konsep desa inklusif. Konsep desa inklusif sendiri diartikan sebagai desa yang merangkul semua elemen warga, baik perempuan maupun kaum marjinal dalam menggunakan produk keuangan. Sehingga, Desa akan dikembangkan menjadi suatu perantara untuk menyediakan akses yang dibutuhkan warga pada sektor keuangan. Sehingga, dengan tujuan tersebut membangun desa akan lebih efektif ketika menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat (Nugraha, 2009).

Program EKI dari OJK dilaksanakan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat desa. Pemberdayaan melibatkan beberapa stakeholder diantaranya Pemerintah, akademisi, media, lembaga jasa keuangan (LJK), dan komunitas. Sasaran dari program tersebut adalah masyarakat desa dan pelaku usaha ekonomi produktif yang ada di desa. Melalui kedua sasaran tersebut akan berdampak Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan kelompok masyarakat. Ekosistem Keuangan Inklusif diharapkan memberi dampak positif bagi masyarakat bagi wilayah pedesaan dan tentunya dapat mengurangi angka kesenjangan pada indeks inklusi keuangan dan literasi keuangan dari wilayah desa dan kota.

Program EKI sendiri merangkum muatan program percepatan keuangan yang dibentuk oleh OJK. Program percepatan keuangan sendiri memuat beberapa misi seperti asistensi dan pendampingan sektor bisnis dan keuangan, literasi dan edukasi keuangan, penguatan infrastruktur akses keuangan, dan optimalisasi produk dan layanan keuangan. Misi asistensi dan pendampingan sektor bisnis dan keuangan sendiri diimplementasikan melalui pendekatan pemberdayaan langsung pada masyarakat dalam program EKI. Misi penguatan infrastruktur sendiri dan optimalisasi produk dan layanan keuangan diimplementasikan melalui keterlibatan stakeholder LJK dalam program EKI. Program EKI secara garis besar bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, utamanya pada daerah pedesaan.

Kesejahteraan masyarakat sendiri dapat diukur melalui indeks pembangunan manusia (Kiha et al., 2021). Hal tersebut didasarkan pada pengukuran IPM yang mencakup 3 aspek yaitu kesehatan yang diukur dari angka harapan hidup, pendidikan yang diukur dari pengetahuan masyarakat, dan ekonomi yang diukur melalui standar hidup layak. OJK (2022) menyatakan bahwa setiap peningkatan 1% dari kedua indeks inklusi keuangan dan literasi keuangan dapat meningkatkan IPM sebesar 0,16%. Sehingga, nilai kedua indeks tersebut menjadi penting dalam kesejahteraan masyarakat dan program-program peningkatan kedua indeks tersebut terus dikembangkan.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang penggunaan program peningkatan inklusi keuangan dan literasi keuangan dengan berbagai hasil. Penelitian yang dilakukan Koomson et al (2020) menunjukkan bahwa program literasi dan inklusi keuangan berdampak positif atau meningkatkan indeks inklusi keuangan di daerah pedesaan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan gender dalam melakukan penetrasi program. Penelitian tersebut dikuatkan oleh Lyons & Kass-Hanna, (2021) dengan hasil yang serupa namun dengan pendekatan orang tua murid di desa pada negara-negara timur tengah. Tidak terbatas pada hasil

tersebut, program peningkatan inklusi keuangan juga berdampak pada peningkatan pinjaman bank untuk penciptaan bisnis mikro di negara berkembang (Okello Candiya Bongomin et al., 2020).

Melihat kesenjangan yang begitu besar Program EKI sendiri menjadikan desa sebagai sasaran pengembangan. Desa Ngampungan Kabupaten Jombang dijadikan sasaran program Ekosistem Keuangan Inklusif. Desa Ngampungan sendiri merupakan desa wisata yang ada di Kabupaten Jombang. Potensi desa tersebut juga masuk dalam program Jejaring desa wisata (Jadesta) yang dibangun oleh kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif. Output dari Jadesta sendiri merupakan platform pendataan profil dan analisis penentuan klasifikasi desa wisata. Ngampungan sendiri merupakan desa wisata dengan basis ekonomi kerakyatan yang mengedepankan kesejahteraan masyarakat.

Melihat potensi desa, masuk dalam program Jejaring desa wisata (Jadesta) yang dibangun oleh kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif dan track record Desa Ngampungan yang terbilang sangat baik, desa tersebut dijadikan sebagai objek program EKI. Selanjutnya, penelitian ini akan mengukur dampak adanya program Ekosistem keuangan Inklusif (EKI) yang disusun oleh OJK dalam mengurangi kesenjangan nilai indeks di wilayah pedesaan dan perkotaan dengan menggunakan studi kasus Desa Ngampungan. Menggunakan sudut pandang kuantitatif dengan pendekatan pra dan pasca program EKI yang dilaksanakan serta didasarkan pada indikator-indikator keberhasilan dari program EKI. Dalam perkuliahan Entrepreneurial Project 1 dan 2 Scale Up, salah satu target Key Performance Indicator dalam project kuliah saya adalah peningkatan literasi dan inklusi keuangan yang menggunakan pilot project Desa EKI. Hal ini sejalan dengan program EKI yang telah dijelaskan diatas.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak dari program Ekosistem Keuangan Inklusif (EKI) yang diberikan oleh OJK di Desa Ngampungan, Jombang. Fokus utama penelitian adalah untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kondisi inklusi keuangan sebelum dan setelah implementasi program EKI tersebut. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh langsung dari program EKI terhadap peningkatan inklusi keuangan di wilayah tersebut. Manfaat dari penelitian ini meliputi kontribusi empiris sebagai bahan referensi untuk penelitian lanjutan serta kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep program-program sejenis. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat mendukung OJK dalam meningkatkan kualitas program literasi dan inklusi keuangan, serta membantu mencapai tujuan ekosistem keuangan yang merata sesuai dengan Master Plan Sektor Jasa Keuangan Indonesia tahun 2021-2025.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode analisis diskriminan sebagai model utama untuk mengeksplorasi dampak dari Program Ekosistem Keuangan Inklusif (EKI) di Desa Ngampungan, Kabupaten Jombang. Analisis diskriminan adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengklasifikasikan objek ke dalam beberapa kelompok berdasarkan variabel-variabel independen tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan dalam kondisi inklusi keuangan sebelum dan setelah implementasi program EKI, serta untuk mengidentifikasi pengaruh langsung dari variabel produk lembaga jasa keuangan terhadap variabel diskriminan dalam konteks Desa Ngampungan. Metode penelitian kuantitatif digunakan dengan pendekatan deskriptif untuk mengumpulkan data melalui pengisian kuesioner sebelum dan setelah program dilaksanakan oleh responden yang terlibat. Populasi penelitian ini terdiri dari masyarakat yang mengikuti program EKI di Desa Ngampungan, sedangkan sampelnya dipilih berdasarkan pertimbangan yang mempengaruhi ukuran sampel seperti yang dijelaskan oleh Sekaran dan Bougie. Jumlah penduduk Desa Ngampungan sendiri terbilang banyak sebesar 4.241 jiwa dengan berbagai kelompok umur. Jumlah tersebut terdiri dari 2.138 laki-laki sedangkan, perempuan sebanyak 2.103 Jiwa. Jumlah

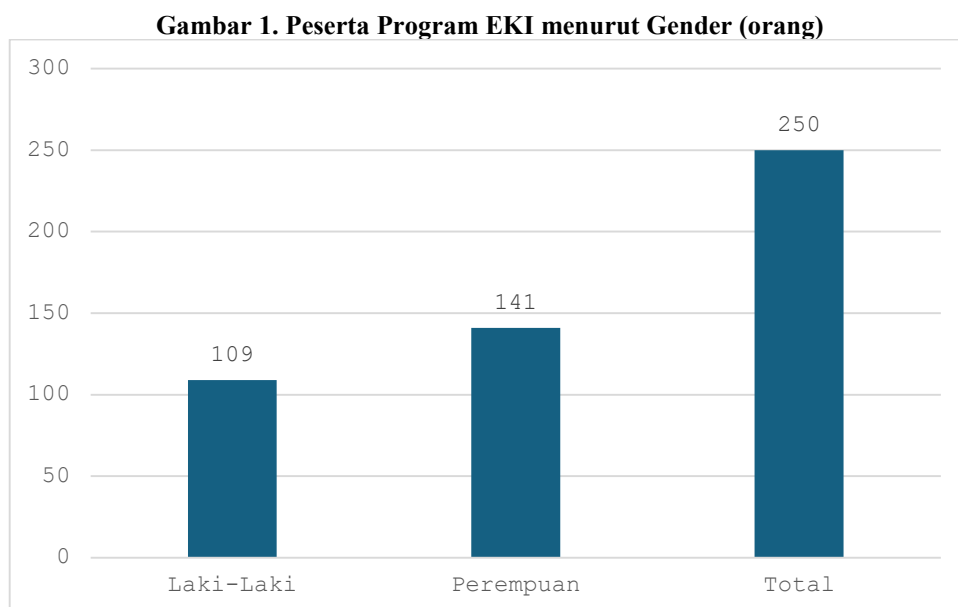
tersebut dirangkum dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.388. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 250 Jiwa. Teknik analisis data yang digunakan adalah MDA (Multiple Discriminant Analysis), yang akan menguji dan memilih variabel independen yang signifikan dalam menggambarkan perbedaan sebelum dan sesudah program EKI. Dengan menggunakan MDA, penelitian ini akan menghasilkan kesimpulan yang mendalam mengenai dampak program EKI terhadap inklusi keuangan di wilayah tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Objek penelitian pada penelitian ini adalah warga Desa Ngampungan Kabupaten Jombang yang mengikuti program ekosistem keuangan inklusif (EKI). Peserta program EKI sendiri sebanyak 250 orang yang mana terdiri dari beragam golongan baik itu gender, rentang usia, dan klasifikasi pengukuran keberhasilan dari program ini. Klasifikasi pengukuran program, mengacu dari perkembangan beberapa aspek penggunaan produk jasa keuangan diantaranya adalah jumlah kepemilikan tabungan, deposito, kredit, asuransi, dan leasing.

Peserta program EKI sebanyak 250 orang yang terbagi menjadi 2 gender yaitu laki-laki dan perempuan. Berikut visualisasi peserta program EKI pada gambar berikut:



Berdasarkan Gambar 1, Jumlah peserta program EKI sebanyak 250 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 109 orang. Sedangkan, jumlah peserta perempuan lebih banyak dengan jumlah sebesar 141 orang. Jumlah tersebut terdiri dari beragam rentang usia yang menghadiri program tersebut. Berikut penjabaran rentang usia penduduk yang mengikuti program EKI.

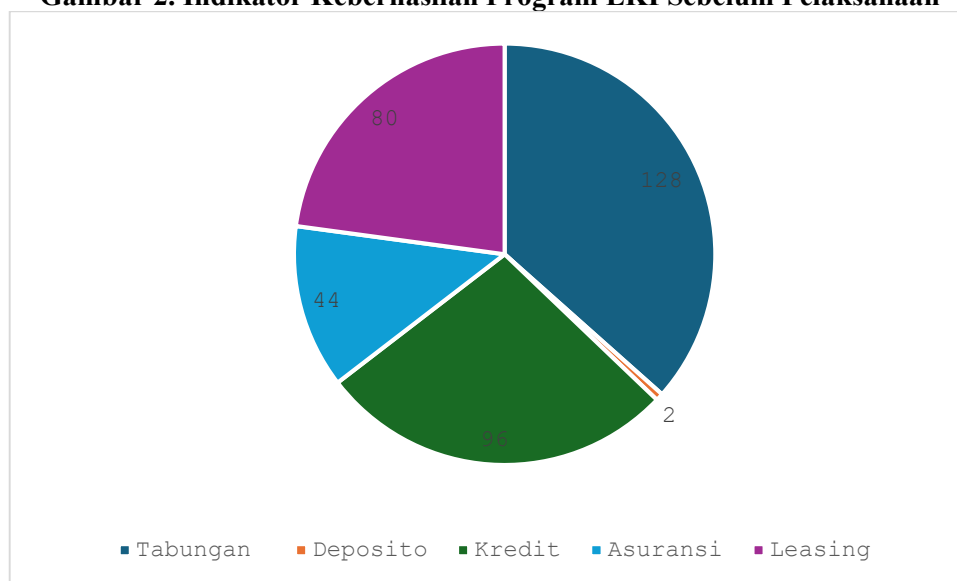
**Tabel 1. Rentang Usia Peserta Program**

Rentang Usia	Jumlah
15 - 20	5
21 - 30	42
31 - 40	63
41 - 50	80
51 - 60	56
61 - 70	4
<b>Total</b>	<b>250</b>

Berdasarkan Tabel 1, rentang usia peserta program EKI sangat beragam dari muda hingga tua. Pada rentang usia 15-20 tahun terdiri dari 5 orang sedangkan, pada rentang usia 21-30 tahun sebanyak 42 orang. Selanjutnya pada rentang usia 31-40 tahun dan 41-50 tahun secara berturut-turut sebanyak 63 orang dan 80 orang. Pada rentang usia 51-60 berjumlah 56 orang sedangkan, pada rentang usia 61-70 tahun sebanyak 4 orang. Peserta terbanyak sendiri terdapat pada rentang usia 41-50 tahun. Selanjutnya disusul oleh rentang usia 31-40 tahun.

Gambaran pada masing-masing indikator pengukuran keberhasilan sebelum dilaksanakan program Ekosistem Keuangan Inklusif (EKI) pada peserta program di Desa Ngampung Kabupaten Jombang terbilang sedikit dan belum berkembang. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya wawasan tentang produk jasa keuangan serta rasa khawatir dalam menggunakan produk-produk tersebut. Berikut gambaran indikator keberhasilan program EKI sebelum dilaksanakan program. Data diambil dari 250 orang peserta yang mengikuti program.

**Gambar 2. Indikator Keberhasilan Program EKI Sebelum Pelaksanaan**



Berdasarkan Gambar 2, jumlah tabungan menjadi produk jasa keuangan yang terbanyak sebesar 128 pengguna. Produk berikutnya adalah kredit yang digunakan oleh 96 pengguna. Selanjutnya, adalah produk leasing yang digunakan oleh 80 pengguna. Produk asuransi digunakan oleh 44 pengguna. Produk jasa keuangan paling sedikit digunakan adalah deposito sebanyak 2 orang pengguna produk. Jika dilihat lebih dalam, penggunaan produk jasa keuangan dibagi menjadi 2 yaitu laki-laki perempuan. Berikut tabel yang menjelaskan hal tersebut.

**Tabel 2. Pengguna produk Jasa Keuangan Berdasarkan Gender**

Jenis Kelamin	Tabungan	Deposito	Kredit	Asuransi	Leasing
Laki-laki	61	0	49	21	29
Perempuan	67	2	47	23	51

Dalam penelitian ini variabel penelitian deskriptif dideskripsikan dengan mean yang berupa nilai rata-rata dan standar deviasi jawaban responden. Dalam memperoleh nilai rata-rata, jumlah data dari seluruh responden kemudian dibagi dengan jumlah responden yang mengikuti survei penelitian. Skor rata-rata menunjukkan seberapa sering responden menjawab setiap pertanyaan atau pernyataan (Supranto, 2016:97). Variabel penelitian yang digunakan

adalah indicator keberhasilan dari program Ekosistem Keuangan Inklusif. Berikut adalah tabel deskriptif Variabel Penelitian.

**Tabel 3. Deskriptif Variabel Penelitian**

<b>Variable</b>	<b>Observasi</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Std.Deviasi</b>
<b>Program EKI (Y)</b>	500	0.5	0.5005
<b>Tabungan (X1)</b>	500	0.552	0.4978
<b>Deposito (X2)</b>	500	0.01	0.0996
<b>Kredit (X3)</b>	500	0.442	0.4971
<b>Asuransi (X4)</b>	500	0.188	0.3911
<b>Leasing (X5)</b>	500	0.370	0.4833

Berdasarkan Tabel 3, Variabel Program EKI atau Variabel Dependen memiliki Rata-rata sebesar 0.5 dan standar deviasi sebesar 0.5005. Selanjutnya, variable independen yang terdiri tabungan, deposito, kredit, asuransi, dan leasing memiliki nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing. Pada variable tabungan memiliki nilai rata-rata sebesar 0.552 dan nilai standar deviasi sebesar 0.4978.

Pada variable deposito memiliki nilai rata-rata sebesar 0.01 dan nilai standar deviasi sebesar 0.0996. Selanjutnya, variable kredit memiliki nilai rata-rata dan standar deviasi secara berturut-turut memiliki nilai sebesar 0.442 dan 0.4971. Variabel asuransi memiliki nilai rata-rata sebesar 0.188 dan nilai standar deviasi sebesar 0.3911. Sedangkan, variable leasing memiliki nilai rata-rata sebesar 0.370 dan standar deviasi sebesar 0.4833.

Pengujian estimasi ini untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah program Ekosistem Keuangan Inklusif dilakukan dengan menggunakan MDA (Multiple Diskriminant Analysis). Dengan menggunakan MDA, variabel independen akan diuji dan diseleksi dengan metode stepwise sehingga diperoleh variabel mana yang signifikan mampu menunjukkan dampak sebelum dan sesudah program Ekosistem Keuangan Inklusif.

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui atau mengikuti distribusi normal. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak condong ke kiri atau condong kekanan (Santoso, 2002). Pengujian normalitas dilakukan dengan uji Mardia mSkewness. Uji normalitas dilakukan pada setiap variabel dengan logika bahwa jika secara individual masing-masing variabel memenuhi asumsi normalitas, maka secara bersama-sama (multivariate) variabel-variabel tersebut juga dapat dianggap memenuhi asumsi normalitas.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

<b>Mardia mSkewness</b>	<b>100.4733</b>
<b>chi2(35)</b>	8439.859
<b>Prob&gt;chi2</b>	0.000

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai Prob. kurang dari 0.05 artinya variabel bebas tersebut berdistribusi normal, sehingga variabel-variabel bebas tersebut memenuhi asumsi dan dapat digunakan untuk analisis dikriminan.

**Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas**

<b>Box F(15,998542.4)</b>	<b>11.53</b>
<b>Box chi2(15)</b>	172.98

Berdasarkan hasil Uji homogenitas pada tabel 5, asumsi homogenitas tepenuhi karena nilai Prob F dibawah 0.05. selain itu nilai Prob > chi2 juga dibawah 0.05. Sehingga semua



variable yang digunakan pada penelitian telah memenuhi asumsi homogenitas pada analisis diskriminan.

Analisis diskriminan dilakukan setelah beberapa pengujian asumsi dipenuhi seperti uji normal multivariate dan uji homogenitas. Adanya analisis diskriminan dalam penelitian ini adalah berfungsi untuk mengklasifikasi kinerja program EKI. Berikut kinerja masing-masing indicator keberhasilan pra dan pasca program EKI sebagai berikut :

**Tabel 6. Kinerja Variabel Pra dan Pasca Program**

Program EKI	Variabel	Mean
<b>Pra</b>	Tabungan	0.512
	Deposito	0.008
	Kredit	0.384
	Asuransi	0.176
	Leasing	0.32
<b>Pasca</b>	Tabungan	0.592
	Deposito	0.012
	Kredit	0.5
	Asuransi	0.2
	Leasing	0.42

Tabel 6, Pada dasarnya berisi data statistik yang utama, yaitu rata-rata dan standar deviasi dari kinerja pra dan pasca dari masing-masing variable. Pada individu pra program EKI memiliki tabungan memiliki rata-rata sebesar 0.512. Pada individu pasca program EKI memiliki tabungan memiliki rata-rata sebesar 0.592. Pada individu pra program EKI memiliki deposito memiliki rata-rata sebesar 0.008. Pada individu pasca program EKI memiliki deposito memiliki rata-rata sebesar 0.012.

Pada individu pra program EKI memiliki kredit memiliki rata-rata sebesar 0.384. Pada individu pasca program EKI memiliki tabungan memiliki rata-rata sebesar 0.5. Pada individu pra program EKI memiliki asuransi memiliki rata-rata sebesar 0.176. Pada individu pasca program EKI memiliki asuransi memiliki rata-rata sebesar 0.2. Pada individu pra program EKI menggunakan leasing memiliki rata-rata sebesar 0.32. Pada individu pasca program EKI menggunakan leasing memiliki rata-rata sebesar 0.42. Hal ini mengindikasikan bahwa semua variabel independen yang menjadi diskriminator berperan cukup baik dalam memisahkan atau mengelompokkan sampel.

**Tabel 7. Uji Anova**

Variable	Model MS	Resid MS	Total MS	R-Square	Adj. R-Square	F	Pr > F
<b>Tabungan</b>	0.8	122.848	122.60341	0.0065	0.0045	3.243	0.0423
<b>Deposito</b>	0.002	4.948	4.9380882	0.0004	-0.0016	0.20129	0.6539
<b>Kredit</b>	1.682	121.636	121.39561	0.0136	0.0117	6.8864	0.009
<b>Asuransi</b>	0.072	76.256	76.103327	0.0009	-0.0011	0.47021	0.4932
<b>Leasing</b>	1.25	115.3	115.07144	0.0107	0.0087	5.399	0.0206

Berdasarkan Tabel 7, peranan program EKI berdampak pada variable tabungan, Kredit, dan leasing. Hal tersebut terjadi karena nilai Pr > F dari ketiga variable tersebut berada dibawah 0.05. interpretasi variable tabungan adalah ketika program eki dilaksanakan satu kali akan meningkatkan penggunaan tabungan sebesar 0.8. Selanjutnya, interpretasi variable kredit adalah ketika program EKI dilaksanakan satu kali akan meningkatkan penggunaan kredit

sebesar 1.682. Interpretasi variable leasing adalah ketika program EKI dilaksanakan satu kali akan meningkatkan penggunaan leasing sebesar 1.25.

**Table 8. Hasil Uji Canonical Correlation**

Function	Canon Correlation	Eigenvalue	Prob>F
Program EKI	0.1733	0.03098	0.0099

Tabel 8, menjelaskan seberapa besar variabel memberikan perbedaan kinerja program EKI secara keseluruhan. Ukuran skala hubungan antara 0 sampai 1, semakin tinggi nilai canonical correlation maka semakin baik fungsi tersebut menjelaskan variabel yang diamati.

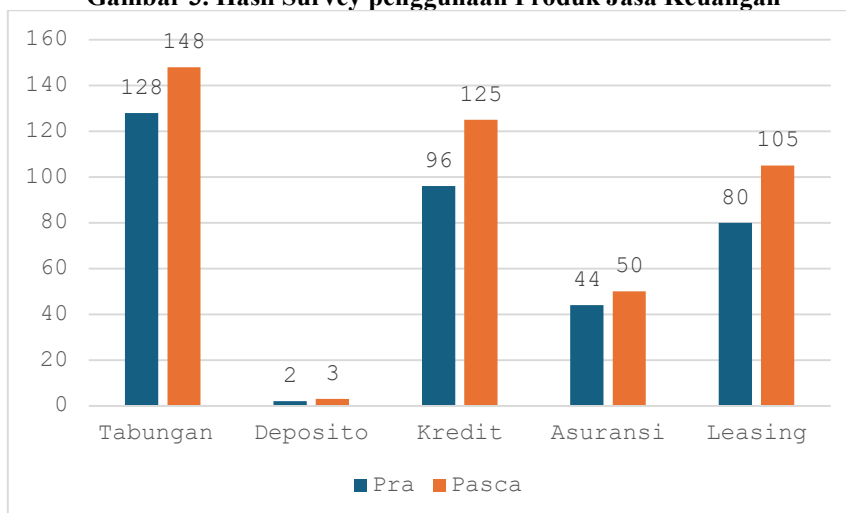
### Pembahasan

Program Ekosistem Keuangan Inklusif merupakan program pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan lingkungan keuangan yang inklusif pada desa yang melibatkan banyak stakeholder. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Program Ekosistem Keuangan Inklusif memberikan dampak signifikan pada penggunaan produk jasa keuangan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 5.6 dimana terjadi peningkatan kinerja dari masing-masing variable yang digunakan diantaranya tabungan, deposito, kredit, asuransi, dan leasing.

Pada variable tabungan terjadi peningkatan sebesar 0.08 sehingga program EKI mampu meningkatkan kinerja tabungan hingga 0.592 pasca program, sedangkan pada variable deposito terjadi peningkatan sebesar 0.008 sehingga program EKI mampu meningkatkan kinerja deposito hingga 0.012 pasca program. Selanjutnya, pada variable kredit terjadi peningkatan sebesar 0.116 sehingga program EKI mampu meningkatkan kinerja kredit hingga 0.5 pasca program. Pada variable asuransi terjadi peningkatan sebesar 0.024 sehingga program EKI mampu meningkatkan kinerja asuransi hingga 0.2 pasca program. Terakhir, pada variable leasing terjadi peningkatan sebesar 0.1 sehingga program EKI mampu meningkatkan kinerja leasing hingga 0.42 pasca program.

Jika dilihat berdasarkan hasil survei pasca program, nilai masing-masing variable terjadi peningkatan. Berikut hasil survey pasca program Ekosistem Keuangan Inklusif.

**Gambar 3. Hasil Survey penggunaan Produk Jasa Keuangan**



Berdasarkan Gambar 3, pengguna tabungan mengalami peningkatan yang bermula dari 128 pengguna menjadi 148 pengguna. pengguna deposito mengalami peningkatan yang bermula dari 2 pengguna menjadi 3 pengguna. Selanjutnya, pengguna kredit mengalami

peningkatan yang bermula dari 96 pengguna menjadi 125 pengguna. pengguna asuransi mengalami peningkatan yang bermula dari 44 pengguna menjadi 50 pengguna. Terakhir, pengguna leasing mengalami peningkatan yang bermula dari 80 pengguna menjadi 105 pengguna.

Peningkatan yang besar terjadi pada tabungan, kredit, dan leasing. Hasil survey tersebut sesuai dengan hasil Tabel 5.7 yang mana ketiga variable tersebut yaitu tabungan, kredit, dan leasing yang berdampak signifikan. Program EKI sendiri berdampak memberikan dampak pada tabungan, kredit, dan leasing. Hal tersebut mengacu pada hasil  $Prob>F$  yang signifikan ( $<0.05$ ) dan memiliki nilai model MS positif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa program EKI lebih berdampak pada peningkatan pengguna produk tabungan, produk kredit, dan produk leasing. Sedangkan, pada kasus produk asuransi dan deposito, program Ekosistem Keuangan Inklusif memberikan dampak yang tidak begitu signifikan pada kedua produk tersebut.

Secara keseluruhan dampak program Ekosistem Keuangan Inklusif mampu memberi dampak terhadap penggunaan 5 produk jasa keuangan. Simpulan tersebut didasarkan pada hasil uji canonical correlation yang menunjukkan nilai  $Prob>F$  sebesar 0.0099 atau dibawah 0.05. Besaran pengaruh dari program Ekosistem keuangan inklusif sendiri dapat dilihat dari nilai canonical correlation yang memiliki besaran nilai 0.1733. angka tersebut terbilang kecil, didasarkan pada skala canonical correlation 0 hingga 1, semakin mendekati 1 maka dampak dari Program Ekosistem keuangan inklusif akan semakin besar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan sebelumnya diperoleh kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Kelima indikator pengukuran keberhasilan program ekosistem keuangan inklusif diantaranya tabungan, deposito, kredit, asuransi, leasing mengalami peningkatan kinerja pasca pelaksanaan program Ekosistem Keuangan Inklusif (EKI). Hal tersebut ditunjukkan dari hasil nilai rata-rata kinerja masing-masing variable dengan membandingkan pra program EKI dan pasca program EKI. Sehingga pasca diberi program, terdapat perbedaan dalam menggunakan produk jasa keuangan pada Desa Ngampungan Kabupaten Jombang.
2. Berdasarkan analisis anova, terdapat 3 variabel yang berpengaruh pasca pelaksanaan program EKI yaitu, tabungan, kredit, dan leasing. Selain itu, variable tabungan, kredit, leasing memiliki pengaruh yang positif bagi peserta pasca program EKI. Sedangkan, variable lain seperti asuransi, dan deposito tidak berpengaruh signifikan pasca program EKI.
3. Secara keseluruhan Program EKI memberikan dampak yang signifikan terhadap penggunaan penggunaan produk jasa keuangan diantaranya produk tabungan, deposito, asuransi, kredit, dan leasing. Dampak yang diberikan pasca program EKI adalah peningkatan penggunaan pada masing-masing produk jasa keuangan yang dianalisis. Meskipun begitu, besaran pengaruh yang dihasilkan dari program EKI belum begitu besar karena nilai skala canonical correlation belum menyentuh angka.

## SARAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat dibidang inklusi keuangan yang bertajuk “Ekosistem Keuangan Inklusif” mampu memberikan dampak baik bagi masyarakat desa. Sehingga pihak OJK dapat melakukan evaluasi dan pengembangan pada program Ekosistem Keuangan Inklusif. Secara jangka panjang, dampak dari program tersebut dapat dilihat melalui meningkatnya indeks literasi keuangan dan indeks inklusi keuangan pada masyarakat desa. Selanjutnya, masyarakat

desa yang telah menerima program tersebut dapat lebih memahami mengenai produk jasa keuangan yang sedang digunakan.

2. Melihat peningkatan penggunaan produk jasa keuangan tersebut maka program Ekosistem Keuangan Inklusif dapat dinyatakan berhasil. Langkah taktis yang dapat dilakukan adalah perluasan dampak program yang mana mengharuskan OJK untuk melanjutkan program tersebut ke desa lain. Selain itu, untuk meminimalisir adanya kerugian dari produk jasa keuangan ilegal, OJK dapat melakukan penyebaran flyer yang memuat himbauan penggunaan produk jasa keuangan ilegal disertai dengan call center OJK untuk memudahkan pelaporan. Selanjutnya, OJK dapat memberikan program Training of Trainers (ToT) pada kepala rukun warga, kepala rukun tetangga, kelompok ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga serta karang taruna guna meningkatkan kompetensi dan pemahaman mengenai produk jasa keuangan lain.

## REFERENSI

- Al-shami, S. S. A., Razali, R. M., & Rashid, N. (2018). The Effect of Microcredit on Women Empowerment in Welfare and Decisions Making in Malaysia. *Social Indicators Research*, *137*(3), 1073–1090. <https://doi.org/10.1007/s11205-017-1632-2>
- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2018). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, *17*(1), 56–80. <https://doi.org/10.1177/2047173417719555>
- Arief, Z., Eliyana, A., Anggraini, R. D., & Sari, A. (2020). The Effect of Safety-Specific Transformational Leadership and Safety-Specific Passive Leadership on Safety Behaviors Mediated by Safety Climate. *Systematic Reviews in Pharmacy*, *11*(11), 1715–1726.
- Bruhn, M., & Love, I. (2014). The real impact of improved access to finance: Evidence from Mexico. *Journal of Finance*, *69*(3), 1347–1376. <https://doi.org/10.1111/jofi.12091>
- Burgess, R., Pande, R., & Wong, G. (2007). Banking for the poor. *Bankfachklasse*, *29*(2), 30–31. <https://doi.org/10.1007/bf03255324>
- David-West, O., Oni, O., & Ashiru, F. (2022). Diffusion of Innovations: Mobile Money Utility and Financial Inclusion in Nigeria. Insights from Agents and Unbanked Poor End Users. *Information Systems Frontiers*, *24*(6), 1753–1773. <https://doi.org/10.1007/s10796-021-10196-8>
- Grohmann, A., Klühs, T., & Menkhoff, L. (2018). Does financial literacy improve financial inclusion? Cross country evidence. *World Development*, *111*, 84–96. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.06.020>
- Huston, S. J. (2012). Financial literacy and the cost of borrowing. *International Journal of Consumer Studies*, *36*(5), 566–572. <https://doi.org/10.1111/j.1470-6431.2012.01122.x>
- Ismanto, D., & Ernawati, D. (2021). Analisis Diskriminan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan: Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Textile Dan Garment Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, *5*(1), 132–140. <https://doi.org/10.22437/jssh.v5i1.13978>
- Kiha, E. K., Seran, S., & Lau, H. T. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Kabupaten Belu. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, *2*(07), 60–84. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/426>
- Klapper, L., & Lusardi, A. (2020). Financial literacy and financial resilience: Evidence from around the world. *Financial Management*, *49*(3), 589–614. <https://doi.org/10.1111/fima.12283>
- Koomson, I., Villano, R. A., & Hadley, D. (2020). Intensifying financial inclusion through the provision of financial literacy training: a gendered perspective. *Applied Economics*, *52*(4), 375–387. <https://doi.org/10.1080/00036846.2019.1645943>

- Lyons, A. C., & Kass-Hanna, J. (2021). Financial Inclusion, Financial Literacy and Economically Vulnerable Populations in the Middle East and North Africa. *Emerging Markets Finance and Trade*, 57(9), 2699–2738. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2019.1598370>
- Marlina, M. A. E., Ismawati, A. F., Laturette, K., Santoso, E. B., Septina, F., Widianingsih, L. P., Junianto, Y., & Radianto, W. E. D. (2021). Peningkatan Literasi Keuangan Bagi Buruh Migran Indonesia di Singapura, Hongkong, dan Roma. *Jurnal LeECOM (Leverage, Engagement, Empowerment of Community)*, 3(2), 39–46. <https://doi.org/10.37715/leecom.v3i2.2368>
- Morgan, P. J., & Long, T. Q. (2020). Financial literacy, financial inclusion, and savings behavior in Laos. *Journal of Asian Economics*, 68, 101197. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2020.101197>
- Nugraha, A. (2009). Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 5, 10. <http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>
- Okello Candiya Bongomin, G., Mpeera Ntayi, J., & Akol Malinga, C. (2020). Analyzing the relationship between financial literacy and financial inclusion by microfinance banks in developing countries: social network theoretical approach. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 40(11–12), 1257–1277. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-12-2019-0262>
- Mayasari, L., Harianto, E., Mas'ud, R., Albazi, U., & Nursaid, N. (2022). CREDIT RISK MANAGEMENT CONTROL ON SME SEGMENT: STUDY CASE OF XYZ BANK BRANCH SURABAYA. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 20(2), 412-426.
- Okello Candiya Bongomin, G., Mpeera Ntayi, J., & Akol Malinga, C. (2020). Analyzing the relationship between financial literacy and financial inclusion by microfinance banks in developing countries: social network theoretical approach. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 40(11–12), 1257–1277. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-12-2019-0262>
- Putri, S. S., Irwanto, A. K., & Indrawan, R. D. (2016). Analisis Diskriminan sebagai Alat Manajemen Risiko Pembiayaan pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah, KBMT Wihdatul Ummah. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 5(1), 30. <https://doi.org/10.29244/jmo.v5i1.12130>
- Sri, S., Nining, M., & Ayuningtyas, A. (2022). Implementasi Analisis Diskriminan dalam Pengelompokan Kinerja Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 1(02), 94–104. <https://doi.org/10.34305/jppk.v1i02.427>
- Sulistyawati, D. H., Narulita, L. F., & Brahmaratih, I. A. (2019). Perancangan Sistem Informasi Bumdes Loh Jinawi Desa Galengdowo, Wonosalam, Jombang. *Jurnal LeECOM (Leverage, Engagement, Empowerment of Community)*, 1(2), 125–132. <https://doi.org/10.37715/leecom.v1i2.1092>
- Xu, N., Shi, J., Rong, Z., & Yuan, Y. (2020). Financial literacy and formal credit accessibility: Evidence from informal businesses in China. *Finance Research Letters*, 36, 101327. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2019.101327>
- Yulita, I. K., Kurniawati, L., Wardhani, A. M. N., & Sinaga, K. E. C. (2021). Sosialisasi Ekonomi Rumah Tangga Dan Investasi Untuk Penanggulangan Rentenir. *Jurnal LeECOM (Leverage, Engagement, Empowerment of Community)*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.37715/leecom.v3i1.1886>